

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menyatakan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk mengarahkan perkembangan manusia agar menuju kearah yang lebih baik. Tekanan perhatian pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia. Telah dirumuskan bahwa pendidikan adalah perkembangan kepribadian manusia sesuai dengan hakikatnya agar menjadi insan kamil, dalam rangka mencapai tujuan akhir kehidupannya, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam pembentukan manusia, kerana tujuan yang dicapai pendidikan tersebut adalah untuk terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.<sup>1</sup>

Merujuk pada Undang-undang sistem Pendidikan Nasional Nomor 20

---

<sup>1</sup>Hallen A, *Bimbingan dan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hlm. 17.

Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Bahwasanya pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan manusia dimuka bumi, dimana pemerintah Indonesia mewajibkan manusia untuk menempuh pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi (PTN). Tidak hanya itu dalam islam juga menekankan bahwa semua manusia wajib hukumnya berpendidikan hingga ke jenjang yang lebih tinggi, dalam hadist disebutkan tentang pendidikan yang artinya” carilah ilmu walaupun ke negri Cina” itulah bunyi salah satu hadist rosulullah.

Dalam pendidikan juga dapat membentuk karakter seseorang masing-masing. Sehingga seseorang yang tak berpendidikan dapat dibedakan. Meskipun ada beberapa orang yang tidak berpendidikan mempunyai karakter yang baik akan tetapi seseorang yang berpendidikan akan lebih jauh karakter yang baik pula.

Merealisasikan tujuan pendidikan tersebut merupakan tugas yang sangat berat bagi Guru BK, sebab guru BK adalah orang yang secara langsung berhubungan dengan siswa dalam rangka membimbing dan mengarahkan.

Sebagai bagian dari masyarakat dan warga Negara, peran guru BK

---

<sup>2</sup>*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Citra Umbara, 2011), hlm. 64.*

dan siswa diharapkan dapat meningkatkan kemampuan dalam menanggapi segala persoalan dan lingkungannya dan mampu mengomunikasikannya dengan baik. Untuk itulah para guru dan siswa diharapkan memiliki akhlak terpuji, kepribadian yang bertanggung jawab, cinta tanah air, bekerja keras, tangguh, disiplin, mandiri dan terampil. Dan Salah satu guru yang berperan penting bagi pendidikan dan siswanya adalah guru Bimbingan dan Konseling.

Bimbingan adalah suatu proses membantu individu melalui usahanya sendiri untuk menemukan dan mengembangkan kemampuannya agar memperoleh kebahagiaan pribadi dan kemanfaatan sosial. Sedangkan Konseling ini merupakan suatu proses untuk membantu individu mengatasi hambatan-hambatan perkembangan dirinya. Dan untuk mencapai perkembangan optimal kemampuan pribadi yang dimilikinya, proses tersebut bisa terjadi setiap waktu. Dalam hal ini Bimbingan dan Konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

Prinsip-prinsip bimbingan harus diterjemahkan ke dalam program-program sebagai pedoman pelaksanaan di sekolah. Di dalam menerjemahkan prinsip ke dalam program, peranan guru sangat penting karena guru merupakan sumber yang sangat menguasai informasi tentang keadaan siswa. Didalam membuat program tersebut, kerja sama konselor dengan personel lain di sekolah merupakan suatu syarat yang tidak boleh ditinggalkan. Kerja sama ini akan menjamin tersusunnya program bimbingan dan konseling yang

komprehensif, memenuhi sasaran, serta realistik.<sup>3</sup>

Peran seorang guru BK disini yaitu untuk membentuk karakter siswa yang sebelumnya siswa tersebut nakal tidak disiplin dan sebagainya dan setelah mendapat bimbingan maupun arahan dari guru BK siswa tersebut bisa mengubah karakternya menjadi lebih baik dari sebelumnya. Peran guru BK juga menangani masalah, tapi jangan sampai kita salah memahami tentang peranan seorang guru BK hanya menangani siswa yang nakal. Karena tidak semua yang berkonsultasi dengan guru BK adalah mereka yang membuat sebuah kesalahan atau mereka yang berperilaku buruk saja.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat dipahami bahwa sebenarnya peran dari seorang guru BK adalah pemberian bantuan atau pendampingan yang diberikan guru BK kepada siswa yang membutuhkan bimbingan untuk bisa mengembangkan potensi yang ada sesuai dengan norma yang ada pula. Bukan tugas seorang guru BK untuk menyelesaikan masalah kita namun tugas seorang guru BK hanya membimbing kita agar kita sampai pada tujuan yang kita inginkan.

Dalam memasuki era globalisasi dunia pendidikan semakin berkembang secara optimal, baik dari segi personel pengampuh pendidikan dan juga sarana prasarana, namun dengan demikian masalah- masalah yang timbul dari peserta didik juga semakin lengkap, seperti masalah pribadi, sosial, belajar dan juga karir, yang semua itu tidak menutup kemungkinan akan dilalui dan dihadapi oleh para peserta didik. Dalam hal itu seluruh personil sekolah harus bertanggung jawab atas masalah- masalah

---

<sup>3</sup>Ainurrahim Faqih *Bimbingan dan Konseling Islam* ( Yogyakarta: Uii Press, 2004), hlm. 97.

yang dihadapi siswa terutama seorang konselor yang bertugas untuk mengatasi masalah- masalah siswa.

Ada satu hal yang sangat tidak kita inginkan bahwa Fakta di lapangan, keberadaan Bimbingan dan Konseling (BK) di sekolah identik dengan masalah yang dihadapi siswa bahkan identik dengan tempat pembuangan sampah, karena banyak siswa yang dianggap bermasalah diarahkan ke guru Bimbingan dan Konseling atau biasa disebut konselor untuk ditangani. Hal ini tidaklah salah, namun juga tak terlalu tepat. Ada kecenderungan guru Bimbingan dan Konseling ibarat polisi sekolah yang tugasnya menghukumi siswa bermasalah. Bahkan siswa merasa sungkan untuk berhubungan dengan guru Bimbingan dan Konseling, karena malu dan takut dianggap bermasalah oleh guru-guru dan siswa-siswa lainnya. Ketika siswa-siswa memiliki masalah itu bisa berupa masalah pribadi, sosial, belajar dan karir. Pada saat itu, ada individu atau siswa yang bisa mengatasi sendiri masalahnya tanpa minta bantuan pihak lain. Di sisi lain, ada individu atau siswa yang membutuhkan bantuan pihak lain untuk menyelesaikan masalahnya.

Bimbingan dan Konseling adalah sarana untuk menolong manusia yang sedang membutuhkan pertolongan dari masalah yang sedang dihadapi atau dari masalah yang kemungkinan akan dihadapinya artinya, Bimbingan dan Konseling memang berupaya membantu individu siswa mengatasi masalahnya, namun Bimbingan dan Konseling juga berfungsi melakukan usaha preventif agar individu siswa terhindar dari masalah. Seperti dalam penajakan awal di Sekolah Madrasah Aliyah sumber bungur yang peneliti dapatkan, bahwa di Sekolah tersebut masih ada persepsi yang Negatif

terhadap Guru Bimbingan dan Konseling, persepsi Negatif tersebut adalah, masih ada saja Siswa yang menganggap Guru Bimbingan dan Konseling itu adalah sebagai Polisi Sekolah, dan Siswa menganggap bahwa Bimbingan dan Konseling itu tugasnya hanya menghukum saja dan dianggap sebagai orang yang pemarah dan ditakuti.<sup>4</sup>

Sebelum peneliti membahas tentang apa itu konseling rational emotif behavior therapy sebagian disebut REBT peneliti membahas tentang mindset negatif siswa tentang perspektif guru BK terlebih dahulu dimana banyaknya persoalan atau permasalahan yang terjadi di sekolah. Seperti mindset negative siswa bahwa diaanggapnya guru BK sebagai polisi sekolah, persoalan-persoalan seperti inilah yang sering banyak muncul di lingkungan sekolah contohnya pada sekolah yang saya teliti saat ini.

Ketika kita berada di sebuah lembaga/sekolah banyak sekali timbul persoalan-persoalan, terutama persolana pada seorang guru BK. Persoalan-persoalan tersebut muncul dari beberapa siswa yang mengaggap bahwa seorang guru BK adalah sebagai polisi sekolah. Anggapan-anggapan seperti ini muncul pada siswa yang tidak mengerti atau belum mengetahui peran dan fungsi seorang guru BK yang sebenarnya. Terkadang siswa hanya melihat satu sisi saja pada seorang guru Bk siswa juga melihat pada kegiatan sehari-hari disekolah.

Berdasarkan pandangan itu, wajar bila siswa tidak mau datang kepada guru Bimbingan Konseling karena menganggap bahwa dengan datang kepada guru Bimbingan Konseling berarti menunjukkan aib, ia mengalami

---

<sup>4</sup>Prayitno, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*, (Jakarta: Pt. Rineka Cipta, 2004), hlm 100.

ketidakberesan tertentu, ia tidak dapat berdiri sendiri, ia telah berbuat salah, atau predikat-predikat negatif lainnya. Pada hal, sebaliknya dari segenap anggapan yang merugikan itu disekolah konselor haruslah menjadi teman dan kepercayaan siswa serta tempat pencurahan kepentingan siswa.

Untuk mengubah mindset negative siswa tentang guru BK yang sudah dijelaskan diatas perlu seorang guru BK untuk memberikan pengetahuan tentang BK tersebut dengan menggunakan konseling REBT (rasional emotive behavior therapy).Beberapa penjelasan tentang konseling REBT sebagai berikut.

*Rational emotive behavior therapy* (REBT) dikembangkan oleh seorang eksistensialis. Albert Ellis pada tahun 1962. Sebagaimana diketahui aliran ini dilator belakangi oleh filsafat eksistensialisme yang berusaha memahami manusia sebagaimana adanya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan individu dalam satu kesatuan yang berarti, manusia bebas, berpikir, bernafsu, dan berkehendak.

REBT yang menolak pandangan psikoanalisis berpandangan bahwa peristiwa dan pengalaman individu menyebabkan terjadinya gangguan emosional. Menurut Ellis bukanlah pengalaman atau peristiwa eksternal yang menimbulkan emosional, akan tetapi tergantung kepada pengertian yang diberikan terhadap peristiwa atau pengalaman itu. Gangguan emosi terjadi disebabkan pikiran-pikiran seorang yang bersifat irrasional terhadap peristiwa dan pengalaman yang dilaluinya.<sup>5</sup>

REBT bertujuan untuk memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi,

---

<sup>5</sup>Sofyan willis, *konseling individual teori dan praktik* ( Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 75.

cara berpikir, keyakinan serta pandangan klien yang irasional menjadi rasional, sehingga ia dapat mengembangkan diri dan mencapai realisasi diri yang optimal. Menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti: benci, takut, rasa bersalah, cemas, was was marah, sebagai akibat berpikir irasional dan melatih serta mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional dan membangkitkan kepercayaan diri, nilai-nilai dan kemampuan diri.

Proses terapi (konseling) konselor berusaha menunjukkan klien kesulitan yang dihadapi sangat berhubungan dengan keyakinan irasioanl, dan menunjukkan bagaimana klien harus bersikap rasional dan mampu memisahkan keyakinan irasioal dengan rasional.

Setelah klien menyadari gangguan emosi yang bersumber dari pemikiran irasional, maka konselor menunjukkan pemikiran klien yang irasional, serta klien berusaha mengubah kepada keyakinan menjadi rasional. Konselor berusaha agar klien menghindarkan diri dari ide ide irasionalnya, dan konselor berusaha menghubungkan antara ide tersebut dengan proses penyalahan dan perusakan diri.

Proses terakhir konseling adalah konselor berusaha menantang klien untuk mengembangkan filosofis kehidupannya yang rasional, dan menolak kehidupan yang irrasional dan fiktif.<sup>6</sup>

Tujuan terapi rasional- emotif secara umum pandangan rasional- emotif memfokuskan diri pada cara berpikir manusia. Hal inilah yang dijadikan acuan bagi konselor untuk mengubah tingkah lakunya. Tujuan

---

<sup>6</sup>Ibid, hlm. 76-75.



utama yang ingin dicapai dalam rasional-emotif adalah memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan cara mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irasional menuju cara berpikir yang rasional, sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.

Selain itu, Willis mengatakan bahwa tujuan dari terapi rasional-emotif adalah untuk menghilangkan gangguan emosional yang dapat merusak diri seperti (benci, rasa bersalah, cemas, dan marah) serta melatih dan mendidik klien agar dapat menghadapi kenyataan hidup secara rasional.<sup>7</sup>

Berikut penjelasan tentang Teknik konseling dalam konseling REBT yang harus di fahami oleh seorang guru BK. Dalam pendekatan konseling REBT seorang guru BK berusaha secara langsung untuk merubah diri klien. Dengan demikian, seorang konselor bertindak sebagai mana yang diungkapkan oleh Ellis (dalam George & Cristiani, 1990) yaitu aktif-derektif terhadap kebanyakan klien, melakukan pembicaraan dan menjelaskan suatunya terutama pada saat awal hubungan, mengkonfrontasi klien secara langsung dengan demikian tidak aka nada waktu terbuang, mempergunakan pendekatan yang penuh semangat terhadap klien agar berpikir dan kemudian mendidik ulang dirinya sendiri, gigih dan berulang kali menghantam ide-ide irasional yang mendasari gangguan emosional klien, memunculkan keuatan klien untuk berpikir daripada mempergunakan perasaannya, sangat didaktif dan filosofis dalam pendekatannya dan mempergunakan humor dan latihan malu sebagai cara untuk mengkonfrontasi pemikiran irasional klien.<sup>8</sup>

Karna melihat dari penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk

---

<sup>7</sup>Namora Lumongga Lubis, *memahami dasar-dasar konseling* (Jakarta: KENCANA Prenada Media Grup 2011), hlm. 180.

<sup>8</sup>Sudjono, *Model-Model Konseling* (Surabaya: Press UNIPA 2005), hlm. 79.

mengangkat judul **implementasi Konseling REBT Untuk Mengubah Mindset negatif Siswa Di MA Sumber Bungur Pakong.**

#### **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana mindset negatif siswa terhadap guru BK di MA. Sumber Bungur?
2. Bagaimana pelaksanaan konseling REBT untuk mengubah mindset negatif siswa di MA. Sumber Bungur?
3. Bagaimana dampak konseling REBT kepada siswa?

#### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui mindset negatif siswa di MA. Sumber Bungur.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan layanan konseling REBT untuk mengubah mindset negatif siswa di MA. Sumber Bungur.
3. Untuk mengetahui dampak konseling REBT kepada siswa.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang terkait utamanya bagi pihak-pihak berikut ini

##### **1. Manfaat Teoritis**

- a. Dapat menambah pengetahuan mengenai layanan konseling REBT untuk mengubah mindset negative siswa di MA. Sumber Bungur
- b. Dengan adanya penelitian ini dapat memperoleh gambaran secara lengkap mengenai pelaksanaan layanan konseling REBT untuk mengubah mindset negative siswa di MA. Sumber Bungur.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. bagi institut agama islam Madura

Dari hasil penelitian ini, peneliti harapkan mampu menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, baik sebagai pengayaan materi perkuliahan maupun untuk kepentingan penelitian yang mungkin memiliki kesamaan.

b. Bagi Madrasah Aliyah Sumber Bungur

Sebagai bahan informasi dan acuan bagi tenaga pengajar dalam rangka menciptakan suasana pembelajaran yang efektif.

c. Bagi peneliti

Sebagai bahan latihan dalam penulisan karya ilmiah, sekaligus sebagai bahan tambahan informasi mengenai bimbingan dan konseling dan yang lebih signifikan adalah layanan konseling REBT yang ada di lembaga sekolah khususnya di sekolah Madrasah Aliyah Sumber Bungur.

## E. Definisi Istilah

Sesuai dengan judul “implementtasi konseling REBT untuk mengubah mindset negatif siswa” maka batasan pengertian diatas meliputi:

1. Layanan konseling adalah sebuah bantuan yang diberikan oleh orang yang sudah ahli (konselor) kepada klien yang memiliki persoalan atau konflik.
2. Konseling REBT (*Rational emotive behavior therapy*) merupakan teori yang komprehensif karena menangani masalah-masalah yang berhubungan dengan individu secara keseluruhan yang mencakup aspek emosi,kognisi,dan prilaku. Masalah klien yang mendapat terapi rational-

emotif, antara lain kecemasan pada tingkat gangguan makan, ketidakmampuan menjalani hubungan interpersonal, masalah perkawinan, adiksi, dan disfungsi seksual.<sup>9</sup>

3. Mindset negatif siswa, ialah cara pandang individu terhadap stimulus, yang mana stimulus tersebut tidak sesuai atau tidak cocok dengan keinginannya, atau dalam arti lain stimulus yang di berikan itu kurang memuaskan dirinya.<sup>10</sup> Beberapa mindset negatif siswa atau klien yang mempunyai cara pandang negatif terhadap guru BK yang mana guru BK tersebut di nilai sebagai polisi sekolah dan guru BK sebagai semata-mata hanya pemberian nasehat kepada siswa dan guru bk juga di pandang hanya untuk melayani orang sakit, kurang/tidak normal.

Untuk mengubah mindset negative siswa atau cara pandang siswa terhadap guru BK yaitu peneliti menggunakan layanan konseling REBT (*rational emotive behavior therapy*) yang mana layanan konseling REBT disini yaitu yang diperkenalkan pertama kali oleh seorang klinisi yang bernama Albert Ellis pada tahun 1955. Konseling REBT disini mengubah pemikiran yang irasional menjadi pemikiran yang rasional. Mindset negatif siswa merupakan cara pandang individu terhadap stimulus, yang mana stimulus tersebut tidak sesuai atau tidak cocok dengan keinginannya atau dalam kata lain stimulus yang diberikan itu kurang memuaskan dirinya

---

<sup>9</sup>Namora Lumongga, *memahami dasar-dasar konseling*, hlm. 175-176

<sup>10</sup>Shofa (Jurnal BK UNESA. Volume 04 Nomer 01 Tahun 2014) hlm 95-105